



Analisis Peran Keluarga terhadap Kemampuan Berbahasa Anak

Zahwa Anisatun Mardiah¹, dan Faizatul Faridy²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK. Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak usia dini. Berdasarkan observasi awal di TK Negeri 2 Banda Aceh, ditemukan beberapa anak usia 5–6 tahun yang mengalami kendala dalam kemampuan berbahasa, seperti kurang mampu menceritakan kembali cerita sederhana dan belum mampu menulis nama sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 5 anak kelas B3 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui interaksi sehari-hari, pembiasaan komunikasi, serta penyediaan lingkungan literasi yang kondusif. Faktor pendukung meliputi keterlibatan aktif orang tua, pola asuh responsif, serta kebiasaan membaca dan berdialog dalam keluarga. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya komunikasi intensif antara orang tua dan anak, keterbatasan variasi bahasa di rumah, serta minimnya latihan literasi. Dengan demikian, stimulasi bahasa yang konsisten di lingkungan keluarga menjadi dasar penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Kemampuan Berbahasa; Peran Keluarga

ABSTRACT. Language ability is an essential aspect of early childhood cognitive and social development. Based on preliminary observations at TK Negeri 2 Banda Aceh, several children aged 5–6 years were found to experience difficulties in language skills, such as being unable to retell simple stories and not yet being able to write their own names. This study aims to analyze the role of the family in children's language abilities and to identify the supporting and inhibiting factors in early childhood language development. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of five children from class B3 selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that families play a significant role in developing children's language skills through daily interactions, communication habits, and the provision of a supportive literacy environment. Supporting factors include active parental involvement, responsive parenting styles, and reading and dialogue habits within the family. Inhibiting factors include limited intensive communication between parents and children, restricted language variation at home, and minimal literacy practice. Therefore, consistent language stimulation within the family environment serves as a fundamental basis for supporting children's language development.

Keyword : Early Childhood; Language Ability; Family Role

Copyright (c) 2026 Zahwa Anisatun Mardiah dkk.

✉ Corresponding author : Zahwa Anisatun Mardiah

Email Address : 200210024@student.ar-raniry.ac.id

Received 23 Januari 2026, Accepted 18 April 2026, Published 18 April 2026

PENDAHULUAN

Bahasa pada dasarnya merupakan suatu sistem lambang yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan. Di dalamnya tercakup unsur bunyi sebagai satuan fonologis, pembentukan makna melalui morfologi, serta pengaturan kalimat dalam ranah sintaksis. Melalui bahasa, anak memperoleh sarana untuk mengekspresikan kehendak, menyampaikan gagasan, mengungkapkan tujuan, serta menuturkan perasaan kepada orang lain [1]. Kemampuan anak dalam menggunakan bahasa merupakan unsur fundamental dalam perkembangan kognitif sekaligus sosialnya. Fungsi bahasa tidak terbatas pada aktivitas saling berkomunikasi, melainkan juga menjadi sarana bagi anak untuk menyalurkan gagasan, menangkap makna lingkungan sekitarnya, serta menjalin interaksi dengan orang lain. Melalui bahasa, anak memperoleh ruang untuk mengembangkan daya nalar, merangsang kreativitas, dan menyatakan emosi secara lebih tepat. Oleh karena itu, penguasaan bahasa pada masa kanak-kanak memiliki kontribusi yang besar terhadap pencapaian akademik maupun keberfungsian sosial mereka pada tahap kehidupan selanjutnya [2]. Salah satu tahapan yang sangat menentukan dalam perkembangan kebahasaan anak ialah periode prasekolah, ketika mereka mulai membangun kemampuan berbahasa yang kelak menjadi landasan bagi kecakapan berkomunikasi serta proses belajar pada masa berikutnya. Pada titik ini, keterlibatan orang tua dalam memfasilitasi dan mengoptimalkan kecerdasan linguistik anak memegang peranan yang amat penting [3].

Keluarga, khususnya orang tua, merupakan unsur yang sangat menentukan dalam menunjang perkembangan bahasa anak, baik pada ranah ekspresif lisan maupun dalam bentuk tulisan. Di sisi lain, anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan mereka menyerap serta mengolah rangsangan dari lingkungan dengan sangat cepat. Periode ini kerap dipandang sebagai masa emas, sebab pada tahap tersebut berbagai potensi anak berkembang secara intensif sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lebih mudah dan relatif minim hambatan [4]. Keluarga, dengan orang tua sebagai figur utamanya, merupakan ruang pendidikan awal yang paling menentukan dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan keluarga termasuk dalam kategori jalur pendidikan informal, yang berlangsung di lingkungan rumah melalui proses belajar mandiri [5]. Dalam ranah pendidikan, keluarga menempati posisi yang sangat strategis karena berfungsi sebagai fondasi utama bagi pertumbuhan anak. Sebagai lingkungan pertama yang dikenali anak, keluarga menjadi wahana awal tempat ia memperoleh pengalaman belajar. Cara pengasuhan, kebiasaan sehari-hari, teladan perilaku, serta suasana yang diciptakan orang tua memiliki dampak yang kuat terhadap arah perkembangan anak.

Lingkungan merupakan unsur yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Dalam kerangka teori behavioristik tentang pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh Brown, Nuryani, dan Putra, anak dipandang hadir ke dunia dalam keadaan netral, ibarat lembaran putih yang belum berisi apa pun. Selanjutnya, pengalaman di sekelilingnya perlahan-lahan membentuk kemampuan tersebut melalui proses pembiasaan, rangsangan, serta pemberian

penguatan atas respons yang muncul [2]. Lingkungan keluarga adalah tempat di mana anak tinggal dan merupakan lokasi utama yang mendukung perkembangan bahasa. Lebih dari itu, lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak, di mana anak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan keluarga dari bayi hingga usia enam tahun dan berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya [6]. Sebagai ruang sosial paling awal yang dihadapi anak, keluarga memiliki posisi penting dalam membentuk pola tutur, memperluas perbendaharaan kata, serta mengasah kecakapan anak dalam berinteraksi secara verbal. Interaksi yang terjalin secara intens antara anak dan orang tua, pembiasaan aktivitas literasi di rumah, serta pemberian dukungan afektif dari anggota keluarga menjadi faktor yang sangat menentukan dalam menunjang perkembangan kemampuan berbahasa anak [7].

Sebagai ilustrasi, anak yang secara rutin memperoleh ajakan berdialog dari orang tua umumnya menunjukkan penguasaan kosakata yang lebih beragam serta kemampuan berbahasa yang lebih berkembang dibandingkan anak yang minim mendapatkan rangsangan linguistik dari lingkungan keluarga. Meskipun peran keluarga dalam perkembangan bahasa penting, masih terdapat keterbatasan pemahaman terkait sejauh mana keterlibatan keluarga, mendukung kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun. Penting juga untuk menyadari bahwa perkembangan bahasa bervariasi di antara anak-anak. Beberapa mungkin mengembangkan keterampilan bahasa lebih awal atau lebih lambat dari pada teman sebayanya, dan ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan individu dan faktor lingkungan. Memahami variasi ini membantu pengasuh memberikan dukungan yang tepat. Selain bahasa verbal, komunikasi non-verbal memainkan peran penting dalam cara anak mengekspresikan diri [8].

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Juli 2025 di TK Negeri 2 Banda Aceh, ditemukan beberapa permasalahan terkait kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun. Sebagian anak terlihat belum mampu menceritakan kembali cerita sederhana yang disampaikan guru, kurang percaya diri saat diminta berbicara di depan kelas, serta belum mampu menulis nama sendiri secara mandiri. Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan bahasa yang cukup mencolok antar anak dalam satu kelas, di mana beberapa anak aktif dan responsif, sementara yang lain cenderung pasif dan kurang fokus saat kegiatan bercerita berlangsung. Hasil wawancara singkat dengan guru kelas menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan stimulasi komunikasi di rumah cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga diduga memberi kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Oleh sebab itu, kajian yang lebih mendalam perlu dilakukan guna menelaah secara komprehensif fungsi keluarga, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Berdasarkan penelitian terhadap beberapa penelitian terdahulu, menemukan penelitian yang memiliki kesamaan dengan masalah yang diteliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Lestari, Rosalina, dengan judul “Analisis Peran Keluarga Bapak Yanto Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa pada anak”. Kajian ini menyoroti kontribusi lingkungan keluarga terhadap proses pemerolehan bahasa pada anak. Di

antara berbagai unsur yang memengaruhi kemajuan kemampuan berbahasa, keluarga menempati posisi yang sangat strategis karena melalui relasi harian mereka menanamkan dasar-dasar penggunaan bahasa secara fungsional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan melalui pembiasaan penggunaan ungkapan sapaan, penerapan diksi yang santun, serta penciptaan pola komunikasi dua arah yang aktif dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif analitik [9].

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yuswanti, Setiawati, dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun”. Penelitian ini diarahkan untuk menelaah kontribusi keluarga, khususnya orang tua, dalam proses pengembangan kemampuan berbahasa pada anak berusia 5–6 tahun. Kajian ini disusun melalui telaah literatur dengan corak kualitatif. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memegang posisi yang sangat menentukan dalam pembentukan dan perkembangan bahasa anak. Pengasuhan yang bersifat demokratis, suasana keluarga yang kondusif, serta pemberian rangsangan bahasa yang sesuai terbukti dapat memperkuat kemampuan anak dalam berbahasa. Oleh karena itu, orang tua perlu secara aktif membangun komunikasi dalam keseharian dan menghadirkan media atau fasilitas belajar yang menarik agar proses perkembangan bahasa anak berlangsung lebih optimal [10].

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh, Faridy, Amelia & Umamah, dengan judul “Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa ibu”. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi pola pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa pertama pada anak usia dini, sekaligus menelaah beragam faktor yang turut membentuk kecenderungan berbahasa tersebut di lingkungan keluarga. Pendekatan yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas anak tidak lagi menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, yang dipengaruhi oleh sejumlah dinamika sosial dan kebudayaan. Dengan demikian, keterlibatan orang tua, anggota keluarga, serta lingkungan sekitar menjadi unsur yang sangat menentukan dalam upaya mempertahankan keberlangsungan bahasa daerah agar tidak mengalami kepunahan [11].

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Faridy, dengan judul “Dalam jurnal berjudul *Analisis Pengaruh Pernikahan Antar Suku terhadap Pemerolehan Bahasa Ibu pada Anak Usia Dini.*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yang berfokus pada keluarga keturunan Aceh yang berdomisili di Kota Bandung. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas anak tidak lagi menjadikan bahasa Aceh sebagai bahasa awal dalam keseharian mereka; sebagai gantinya, mereka lebih banyak memakai bahasa Indonesia atau bahasa daerah setempat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh masih terbatasnya pemahaman orang tua mengenai urgensi pelestarian bahasa daerah, perbedaan penafsiran terhadap makna bahasa ibu, serta minimnya dukungan dari lingkungan sosial maupun institusi pendidikan dalam merawat keberagaman bahasa [12].

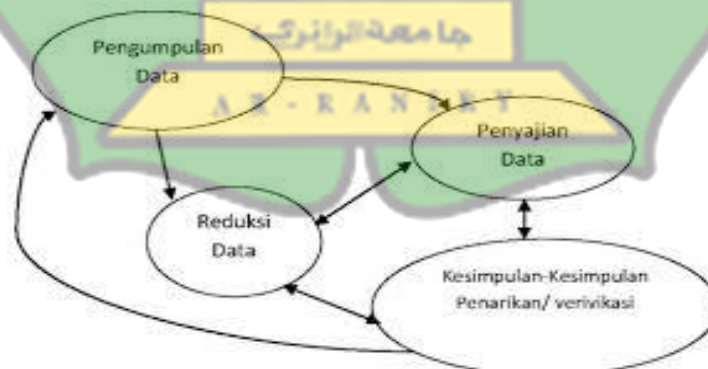
Kelima, penelitian penelitian yang dilakukan oleh Faizatul Faridy dan Ernawulan Syaodih, yang berjudul *“Analysis on the Importance of Mother Tongue in Early Childhood.”*

Menelaah secara kritis peran bahasa pertama dalam pertumbuhan kemampuan berbahasa pada masa awal kehidupan anak, penelitian ini berangkat dari kondisi sosial kontemporer yang ditandai oleh meningkatnya pergerakan penduduk, terjadinya perkawinan lintas etnis, serta derasnya arus globalisasi. Dengan menerapkan desain kualitatif berbasis studi kasus pada keluarga perantau Aceh di wilayah Bandung, temuan menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua cenderung mengedepankan pemakaian bahasa Indonesia maupun bahasa setempat dibandingkan mempertahankan bahasa etnis asal mereka [13].

Adapun yang membedakan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini terletak pada penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada menganalisis peran keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak, yang menghadapi kendala dalam perkembangan bahasa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk, menganalisis bagaimana peran keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak dan faktor penghambat dan pendukung perkembangan anak usia dini, di TK Negeri 2 Banda Aceh. Hal ini membuat penelitian lebih berfokus pada anak-anak dengan kendala dalam perkembangan bahasa, yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam [14]. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2025 di TK Negeri 2 Banda Aceh. Pelaksanaan penelitian dimulai dari tahap observasi awal. Subjek penelitian ini 5 anak kelas B3 yang berusia 5-6 tahun di TK Negeri 2 Banda Aceh. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dimana berdasarkan kriteria tertentu. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan sebagai berikut; (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan [15]. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian [16].



Gambar 1. Tahapan Analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga sangat menentukan perkembangan kemampuan berbahasa anak. Sebagian besar anak mampu memahami cerita sederhana ketika guru menjelaskan. Anak seperti AK, NT, dan AS menunjukkan pemahaman yang baik saat mengikuti cerita, sedangkan beberapa anak seperti AM dan AKJ tampak kurang fokus ketika mendengarkan. Perbedaan ini berkaitan dengan pola komunikasi keluarga di rumah. Wawancara menunjukkan bahwa orang tua AK secara rutin berdialog dan bercerita: *"Saya biasanya berdialog dan bercerita dengan dia di rumah."* Sementara orang tua AKJ menyampaikan bahwa lingkungan rumah kurang mendukung perkembangan bahasa: *"Keluarga jarang memulai percakapan karena memiliki kesibukan."* Perbedaan stimulasi ini berdampak pada kemampuan anak memahami bahasa dan mempertahankan fokus.

Pada aspek ekspresif, banyak anak masih tampak pasif ketika diminta menceritakan kembali pengalaman atau cerita sederhana. Meskipun mampu mengucapkan kalimat dengan benar ketika menjawab atau bertanya, sebagian anak tetap cenderung diam tanpa dorongan dari guru. Hal ini berkaitan dengan intensitas komunikasi di rumah. Seperti disampaikan orang tua AS: *"Stimulus yang diberikan di rumah dengan cara berdialog sederhana."* Sebaliknya, orang tua NT menunjukkan pola komunikasi yang lebih intens: *"Saya selalu meluangkan waktu untuk berdialog dengan anak."* Interaksi yang aktif berkontribusi pada kepercayaan diri anak untuk berbicara dan menjawab pertanyaan dengan kalimat yang terstruktur.

Pada aspek keaksaraan awal, sebagian besar anak mampu mengenali huruf a-z serta mencocokkan gambar dengan kata dan warna. Namun hampir semua anak belum mampu menulis nama sendiri. Wawancara mengungkapkan bahwa kegiatan menulis belum menjadi kebiasaan di rumah. Contohnya, orang tua AKJ mengatakan: *"Sarana yang disediakan hanya tontonan edukatif dari YouTube."* Sementara orang tua AK lebih aktif menyediakan media literasi: *"Saya menyediakan buku cerita dan sering mengajarkan menulis dan menggambar."* Ketersediaan sarana pendukung seperti buku cerita, alat tulis, dan kegiatan literasi terbukti memperkuat kemampuan berbahasa anak, khususnya dalam aspek pengenalan huruf dan simbol.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi komunikasi secara intensif di rumah cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik, baik dalam aspek reseptif maupun ekspresif. Anak yang terbiasa berdialog, dibacakan cerita, serta dilibatkan dalam percakapan sehari-hari tampak lebih percaya diri dan mampu menyusun kalimat secara runtut. Temuan ini sejalan dengan teori interaksionisme sosial yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang dewasa, terutama orang tua. Anak belajar bahasa melalui proses komunikasi yang bermakna dan berulang dalam lingkungan terdekatnya. Lingkungan keluarga menjadi fondasi utama dalam membangun kosakata, struktur kalimat, serta kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Hanifa Yuswanti dan Farida Agus Setiawati yang menyimpulkan bahwa keterlibatan

aktif orang tua dalam komunikasi sehari-hari berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Demikian pula penelitian oleh Pratiwi yang menegaskan bahwa pembiasaan komunikasi dan penggunaan bahasa yang sopan dalam keluarga mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak secara bertahap [10].

Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi yang menyenangkan dan dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan linguistik anak, baik dalam aspek berbicara maupun memahami bahasa. Dengan demikian, stimulasi bahasa yang dilakukan secara konsisten dan menyenangkan dilingkungan keluarga menjadi dasar penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak, karena anak belajar melalui pengalaman langsung yang bermakna dan interaksi sosial yang positif dengan orang tua [17],[18]. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, baik melalui pola komunikasi, stimulasi verbal, penyediaan sarana literasi, maupun lingkungan rumah yang mendukung percakapan. Semakin aktif keluarga berinteraksi dengan anak, semakin baik kemampuan bahasa yang ditunjukkan anak di sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Beberapa faktor ditemukan menjadi pendukung utama perkembangan bahasa anak; 1) Keterlibatan orang tua dalam komunikasi sehari-hari terbukti meningkatkan perkembangan bahasa anak. Orang tua yang rutin berdialog dengan anak, seperti orang tua NT, memberi dampak positif pada kemampuan anak dalam mengekspresikan bahasa: *"Saya selalu meluangkan waktu untuk berdialog dengan anak."* Anak-anak dengan orang tua yang aktif berkomunikasi menunjukkan respons verbal lebih cepat dan lebih percaya diri berbicara di kelas. 2) Ketersediaan sarana pendukung seperti buku cerita, tontonan edukatif, dan alat tulis juga memberikan pengaruh signifikan. Orang tua AL menjelaskan: *"Anak sangat senang saat video edukatif diputar dan mengikuti percakapan atau nyanyian."* Respons aktif terhadap media edukatif menjadi indikasi bahwa sarana tersebut efektif merangsang perkembangan bahasa, terutama dalam memperluas kosakata dan meningkatkan kemampuan anak memahami percakapan. 3) Dukungan Seluruh Anggota Keluarga yang secara kolektif memberikan perhatian dan komunikasi membantu perkembangan bahasa anak semakin cepat. Orang tua AS mengatakan: *"Setiap anggota keluarga berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik"* Interaksi dari kakak, ayah, atau anggota lain memberi kesempatan anak berlatih bahasa dalam berbagai konteks.

Selain faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam perkembangan bahasa anak. 1) Minimnya Komunikasi di Rumah Kesibukan orang tua menjadi hambatan terbesar dalam memberikan stimulasi bahasa. Orang tua AKJ menyampaikan: *"Keluarga jarang memulai percakapan karena sibuk."* Kurangnya interaksi bahasa membuat anak kurang terbiasa mengekspresikan dirinya, sehingga terlihat diam atau pasif ketika belajar di sekolah. 2) Keterlambatan Bahasa Anak Beberapa anak mengalami keterlambatan bahasa yang membutuhkan perhatian khusus. Orang tua AKJ mengaku pernah membawa anaknya ke terapi: *"Jika menghadapi keterlambatan bahasa, saya membawanya ke terapi."* Anak dengan keterlambatan bahasa cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami instruksi dan merespons

percakapan. 3) Minimnya Latihan Literasi dan Menulis Observasi menunjukkan hampir semua anak belum dapat menulis nama sendiri.

Hambatan ini muncul karena latihan menulis jarang dilakukan di rumah. Beberapa orang tua lebih mengandalkan tontonan edukatif sebagai media belajar, seperti pernyataan orang tua AKJ: *"Sarana yang diberikan hanya tontonan edukatif."* Akibatnya, aspek keaksaraan awal berjalan lambat, terutama dalam pengenalan simbol huruf secara lebih mendalam. 4) Hambatan dalam Penguasaan Bahasa Daerah Beberapa orang tua menyampaikan kesulitan dalam mengajarkan bahasa daerah. Misalnya, orang tua dari NT menyatakan: *"Tidak ada hambatan dalam Bahasa Indonesia, tetapi ada hambatan dalam mengajari Bahasa Aceh."* Perbedaan lingkungan bahasa juga memengaruhi perkembangan bilingual anak dan menyebabkan penguasaan bahasa daerah berkembang lebih lambat.

Bagi seorang anak, proses pendidikan tidak semata-mata bermula ketika ia memasuki lembaga formal. Sejak pertama kali mengenal kehidupan, lingkungan keluarga telah menjadi ruang awal yang paling dasar tempat anak menyerap pengalaman, nilai, dan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, upaya pembinaan diarahkan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian berbagai stimulus edukatif yang bertujuan menunjang perkembangan fisik maupun psikis, sehingga anak memiliki kesiapan yang memadai untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya [19],[20]. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan mikrosistem memiliki pengaruh paling dekat dan paling kuat terhadap anak. Interaksi sehari-hari seperti berdialog, bercerita, dan memberikan respons terhadap pertanyaan anak menjadi sarana alami dalam memperkaya kosakata dan membentuk struktur bahasa.

Peran awal yang dijalankan keluarga dalam menunjang perkembangan kebahasaan pada anak usia dini terletak pada kebiasaan merespons, menyimak, dan berkomunikasi secara intens dengan anak. Saat ayah, ibu, maupun anggota keluarga lain menunjukkan perhatian penuh ketika anak berbicara, lalu menanggapi dengan tuturan yang kaya dan beragam, kemampuan berbahasa anak cenderung berkembang lebih optimal. Situasi komunikasi yang berlangsung setiap hari di lingkungan rumah pada dasarnya menjadi ruang penting bagi stimulasi bahasa. Percakapan sederhana ketika makan bersama, misalnya, dapat membuka peluang bagi anak untuk menambah perbendaharaan kata sekaligus memahami pola penyusunan kalimat yang lebih tepat. Selain itu, kegiatan seperti membacakan buku, menuturkan kembali pengalaman harian, atau melakukan permainan peran dengan mengambil tokoh tertentu dalam cerita dapat mendorong daya imajinasi anak sekaligus memperluas penguasaan bahasanya. Dalam rangkaian interaksi semacam ini, anak tidak hanya menyerap kosakata baru, tetapi juga belajar menata gagasan serta mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan lebih jelas dan terarah [21].

Peran orang tua dan keluarga sangat krusial dalam membentuk karakter, nilai-nilai agama, dan kebiasaan anak. Di lingkungan keluarga, anak belajar dengan cara menyimak, meniru, dan mengikuti perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, anak cenderung mengungkapkan apa yang mereka dengar dan meniru apa yang mereka lihat,

hal ini merupakan proses alami dalam perkembangan anak. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian dan karakter anak mereka. Salah satu cara yang sangat penting bagi orang tua untuk melakukannya adalah dengan menciptakan lingkungan yang kaya akan interaksi verbal. Berbicara sehari-hari, menyanyi, dan membacakan cerita membantu anak-anak untuk mengenal kata-kata baru dan memahami struktur kalimat. Selain itu, memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara dan mengemukakan pendapat mereka juga merangsang perkembangan keterampilan komunikasi mereka [22].

KESIMPULAN

Merujuk pada temuan penelitian yang dilakukan di TK Negeri 2 Banda Aceh, dapat ditegaskan bahwa lingkungan keluarga memegang posisi yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Stimulasi komunikasi yang dilakukan secara konsisten melalui dialog, bercerita, dan pembiasaan literasi di rumah terbukti meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak. Faktor pendukung meliputi keterlibatan aktif orang tua, pola asuh responsif, serta lingkungan keluarga yang komunikatif, sedangkan faktor penghambat meliputi minimnya interaksi verbal, kurangnya latihan literasi, dan penggunaan media digital tanpa pendampingan. Dengan demikian, kualitas interaksi dalam keluarga menjadi fondasi utama dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan studi kasus yang secara khusus mengkaji anak-anak yang mengalami kendala perkembangan bahasa serta menganalisis secara mendalam keterkaitan antara pola komunikasi keluarga dan kemampuan berbahasa anak dalam konteks nyata lingkungan sekolah.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada pembimbing dan keluarga yang telah memberikan dukungan berupa arahan serta masukan selama penelitian dan penyusunan naskah ini hingga artikel ini diterbitkan.

REFERENSI

- [1] K. H. Heryani, "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *J. Penelit. Sos. dan Keagamaan*, vol. 10, no. 1, hal. 75–94, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/163>
- [2] C. N. Naibaho, F. A. Tampubolon, Y. Siburian, dan M. Surip, "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak," *Morfol. J. Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 3, no. 2, hal. 150–161, Mar 2025, doi: 10.61132/morfologi.v3i2.1528.
- [3] H. Pratikno, A. N. Dewi, dan I. Y. Silviany, "Peningkatan Keterampilan Berbahasa Mahasiswa Unisba dalam Menganalisis dan Menulis Teks Berdasarkan Kaidah Ketatabahasaan," *J. Bastrindo*, vol. 4, no. 1, hal. 14–27, Jun 2023, doi: 10.29303/jb.v4i1.948.

- [4] O. Fatur Rahman, A. Sudrajat, dan H. F. Ghoeir, "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Sunda," *JlIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik*, vol. 5, no. 4, hal. 1233–1245, Apr 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i4.551.
- [5] E. Hairani, "Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan," *TAJDID J. Pemikir. Keislam. dan Kemanus.*, vol. 2, no. 1, hal. 355–377, Apr 2018, doi: 10.52266/tadjid.v2i1.107.
- [6] R. Rahayu, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Reseptif, Ekspresif dan Keaksaraan*. Wawasan Ilmu, 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=ck9eEQAAQBAJ>
- [7] D. Darmawati dan F. Pasya, "Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam membangun minat belajar di Jalan Muslimin Kota Pekanbaru," *Gudang J. Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 10, hal. 235–240, 2024, doi: 10.59435/gjmi.v2i11.1082.
- [8] N. Salama dan H. Hikrawati, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Eureka Media Aksara, 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8N2lEQAAQBAJ>
- [9] D. Pratiwi, S. S. Lestari, dan S. Rosalina, "Analisis peran keluarga Bapak Yanto dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak," *J. Ilm. Wahana Pendidik*, vol. 9, no. 18, hal. 176–178, 2023, doi: 10.5281/zenodo.8310713.
- [10] H. Yuswati dan F. A. Setiawati, "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, hal. 5029–5040, Jul 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2908.
- [11] F. Faridy, L. Amelia, dan C. U. Umamah, "Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia Dini," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 9, no. 1, hal. 74, Mar 2023, doi: 10.24235/awlad.v9i1.12544.
- [12] F. Faridy, "Analisis pengaruh pernikahan antar suku terhadap pemerolehan bahasa ibu pada anak usia dini (studi kasus di Kota Bandung)," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 2, hal. 57–65, 2018, doi: 10.22373/bunayya.v4i2.6809.
- [13] F. Faridy dan E. Syaodih, "Analysis on the Importance of Mother Tongue in Early Childhood," in *Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)*, 2017, vol. 58. doi: 10.2991/icece-16.2017.33.
- [14] M. Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, hal. 2896–2910, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i1.6187.
- [15] M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020.
- [16] S. Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung, 2020.
- [17] S. Saptiani, R. Mahriza, M. Rahmah, dan F. Fithriani, "The use of thematic dictionaries as a medium for early childhood language development," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 11, no. 1, hal. 17–34, 2025, doi: 10.22373/bunayya.v9i2.25045.
- [18] S. Hartati, E. Damayanti, M. Rusdi T, dan D. Patiung, "Peran Metode Ber cerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 2, hal. 74–86, Okt 2021, doi: 10.21107/pgpaustrunojoyo.v8i2.10513.
- [19] N. Anggraini, "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,"

- Metaf. J. Pembelajaran Bhs. Dan Sastra*, vol. 7, no. 1, hal. 43, Feb 2021, doi: 10.30595/mtf.v7i1.9741.
- [20] H. S. Harjono, "Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 8, no. 1, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/6706>
- [21] A. D. Kanul, "Peran keluarga dalam mendorong perkembangan bahasa anak usia dini," *J. Penelit. Multidisiplin Terpadu*, vol. 8, no. 6, hal. 494, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpmt/article/view/1887>
- [22] Dhea Alfira dan M. F. Z. Siregar, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, hal. 15, Jun 2024, doi: 10.47134/paud.v1i4.641.

